

Upaya Media Alternatif Konde.co dalam Membangun Wacana Kesetaraan Gender di Indonesia

Adinna Islah Perwita^{1*} Ade Tuti Turistiati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto, Jl. Letjend Pol. Soemarto No.127, Jawa Tengah, Indonesia, 53127
Email : adinna.islah@amikompurwokerto.ac.id *;¹ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id²

*corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Alternative media,
Konde.co,
Gender Equality,
Framing Theory.

ABSTRACT

Konde.co is an alternative media outlet that focuses on voicing women's issues, particularly gender equality. This research analyzes four articles from Konde.co on the theme of gender equality using a qualitative approach with Robert N. Entman's framing model analysis. The aim of this research is to understand Konde.co's efforts in building the discourse of gender equality in society. The results show that in the Define Problems section, the issues of equality that emerge include sexism, discrimination, and even capitalism. In Diagnose Causes, the article delves into the deeper roots of the problem, which is the patriarchal culture. In Make Moral Judgement, it highlights a firm moral judgment against forms of inequality that occur in public discourse, media, state policies, and traditional customs. Lastly, in the Treatment Recommendation, Konde.co not only reveals the issues but also proposes progressive and concrete solutions.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender di Indonesia merupakan isu kompleks yang meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, politik, ekonomi dan kesehatan. Meskipun ada banyak kebijakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender, seperti perlindungan hukum untuk perempuan, kenyataannya ketidaksetaraan ini masih sangat nyata dan tersimpan dalam struktur sosial yang mendasar. Dalam bidang ekonomi, ketidaksetaraan gender tercermin dalam distribusi pekerjaan dan pendapatan. Buruh tani perempuan, misalnya, terpaksa menjalani peran ganda, bekerja di sektor publik sekaligus domestik, namun sering kali mendapatkan bayaran yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi dapat menambah beban pada perempuan di Indonesia dan menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit dipecahkan [1]. Perempuan sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan kerja, dan dukungan untuk pengembangan keterampilan, yang semuanya merupakan bagian penting dalam menurunkan kesenjangan gender [2].

Menariknya, kepedulian masyarakat Indonesia terhadap isu ketidaksetaraan gender saat ini meningkat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat atau komunitas yang menyuarakan ketidaksetaraan gender agar menjadi kesetaraan di media berbasis internet. Salah satunya Konde.co, media alternatif yang mengusung perspektif perempuan dan kelompok minoritas dengan penerbitan artikel, video, film, podcast, dan *zine*. Berdiri sejak tahun 2016, Konde.co telah meraih berbagai penghargaan dan apresiasi seperti dari Komnas Perempuan pada tahun 2024 sebagai pelopor pembangunan ruang aman dari kekerasan dalam pemberitaan media sensitif gender, dari Aliansi Jurnalis Indonesia pada tahun 2022 terkait salah satu artikelnya mengenai pekerja marginal di masa pandemi masuk dalam daftar 10 karya jurnalistik terbaik internasional, serta masih banyak lainnya.

Media alternatif ini tidak hanya meliput berbagai berita atau memproduksi film mengenai perempuan dan hak-hak mereka, tetapi juga berupaya menyampaikan narasi yang mendalam dan memperjuangkan perubahan sosial. Dalam konteks ketidaksetaraan gender, Konde.co berperan penting dalam mengedukasi masyarakat dan memberikan suara kepada perempuan yang sering kali

terpinggirkan oleh media *mainstream* [3]. Konde.co tidak hanya melaporkan masalah yang ada, tetapi juga memberikan solusi dan mencerminkan keberagaman pengalaman perempuan baik di sektor formal maupun informal. Melalui laporan dan analisis, media alternatif ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan bagi perempuan dalam menciptakan stabilitas ekonomi keluarga [4].

Lebih lanjut, Konde.co memainkan peran dalam mendobrak stereotip gender yang masih kental dalam masyarakat. Dalam banyak aspek, terutama di ruang politis, keberadaan perempuan sering kali terabaikan, dengan politik patriarki mendominasi proses pengambilan keputusan [5]. Konde.co berusaha untuk menampilkan kontribusi perempuan di berbagai bidang dan mempromosikan pentingnya kesetaraan dalam kepemimpinan politik, dengan harapan mengubah budaya yang menghalangi perempuan dari peran serta yang setara [6].

Dari segi gaya pemberitaannya, Konde.co menggunakan pendekatan yang empatik serta naratif yang mendalam. Salah satu karakteristik utama dari pemberitaan Konde.co adalah penggunaan bahasa yang sensitif gender, yang berupaya untuk merepresentasikan suara perempuan dan menyingkap kompleksitas pengalaman mereka [7]. Hal ini berbeda dengan kebanyakan media *mainstream* di Indonesia yang seringkali ditemukan adanya bias gender. Penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh media *mainstream* sering kali terjebak dalam pola *framing* yang cenderung merugikan perempuan. Misalnya, bias dalam pemilihan topik dan cara penyampaian informasi, seperti penggunaan bahasa yang tidak sensitif gender, dapat memperkuat stereotip dan membentuk opini publik yang bias [8]. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait upaya Konde.co dalam membangun wacana kesetaraan gender ditinjau dari teori *framing* milik Robert Entman.

Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian framing media di Indonesia masih terpusat pada media arus utama (*mainstream*) seperti Kompas, Tempo, Detik, atau CNN Indonesia. Sementara itu, media alternatif seperti Konde.co yang secara konsisten membingkai isu kesetaraan gender belum banyak dikaji secara mendalam, terutama melalui pendekatan *framing* Entman. Melalui pendekatan ini, membantu peneliti menganalisis bagaimana Konde.co membangun dan menyebarkan wacana kesetaraan gender secara sistematis melalui artikel yang dimuatnya, dan bisa memengaruhi opini publik atau bahkan kebijakan.

KERANGKA TEORITIS

Teori *framing* yang diperkenalkan oleh Robert N. Entman merupakan alat analisis yang penting untuk memahami bagaimana media membingkai informasi dan mengarahkan persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, termasuk kesetaraan gender. Entman mendefinisikan framing sebagai proses penekanan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu sambil mengabaikan aspek lainnya, yang memungkinkan media untuk tidak hanya mengkomunikasikan realitas, tetapi juga untuk membentuk pandangan masyarakat mengenai isu tersebut [9]. Ada empat elemen kunci dalam model framing Entman yang sering digunakan dalam analisis berita atau artikel, yaitu: (1) *Define Problems*, yang mengidentifikasi isu utama yang dibahas; (2) *Diagnose Causes*, yang menguraikan penyebab dari isu tersebut; (3) *Make Moral Judgement*, yang menilai tindakan atau kebijakan terkait; dan (4) *Treatment Recommendation*, yang memberikan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen yakni Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation. Sumber data penelitian ini adalah artikel Konde.co yang fokus menyuarakan kesetaraan gender pada perempuan yang terbit pada bulan November dan Desember 2024 sebanyak empat artikel. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan seluruh artikel Konde.co yang telah ditetapkan sebagai data utama. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan memeriksa konsistensi dan keberagaman framing yang muncul, serta merefleksikan hasil temuan dengan sumber berita atau artikel lain dari Konde.co yang membahas isu serupa.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan empat artikel Konde.co yang mengusung tema kesetaraan gender. Berikut tabel 3.1 yang berisi daftar artikel yang dianalisis menggunakan *framing* Entman:

Tabel 3.1 Artikel dengan Tema Kesetaraan Gender Konde.co

Judul Artikel	Isi Artikel	Waktu Terbit
Selamat Datang di Negeri Konoha: Pelecehan Pada Retno Marsudi Soal Elektabilitas Menteri Diukur dari Jenis Kelamin	Pelecehan publik terhadap Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, bukan atas dasar kompetensi atau kebijakan, melainkan dikaitkan dengan jenis kelaminnya sebagai perempuan.	11 November 2024
Sepak Bola Biasanya Didominasi Bapak-Bapak, Kini Ada Kompetisi Bola Perempuan	Sepakbola selama ini dianggap sebagai “klub bapak-bapak” karena didominasi oleh laki-laki sebagai pemain, penonton, bahkan pengurus. Kini, ada kompetisi bola Perempuan namun kehadiran perempuan dalam olahraga ini masih sangat rendah, dan menunjukkan norma sosial patriarkal dalam dunia olahraga.	19 November 2024
Pelakor Lebih Disorot Ketimbang Pebinor: Bukti Perempuan Jadi Korban Kekerasan Bahasa	Fenomena sosial bahwa dalam kasus perselingkuhan, perempuan yang dilabel “pelakor” selalu menjadi fokus kecaman. Sementara pelaku pria kerap lepas dari sorotan. Hal ini dianggap sebagai bentuk kekerasan bahasa (verbal) yang menambah beban identitas perempuan.	20 November 2024
TEDxEast Cempaka Baru Street Women Bongkar Wajah Kapitalisme dan Patriarki	TEDxEast Cempaka Baru Street Women yang mengupas hubungan antara kapitalisme dan patriarki sebagai dua struktur yang saling memperkuat penindasan terhadap perempuan di Indonesia.	7 Desember 2024

Sumber : Olahan Peneliti 2024

Hasil analisis artikel pertama yang berjudul “Selamat Datang di Negeri Konoha: Pelecehan Pada Retno Marsudi Soal Elektabilitas Menteri Diukur dari Jenis Kelamin” melalui pendekatan *framing* Entman digambarkan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Hasil Analisis *Framing* Artikel 1

Elemen Entman	Analisis <i>Framing</i>
<i>Define Problems</i>	Seksisme dan pelabelan gender dalam elektabilitas pejabat, khususnya pada penilaian Retno Marsudi sebagai Menteri Luar Negeri.
<i>Diagnose Causes</i>	Stereotip gender, budaya patriarki, ucapan pejabat publik yang diskriminatif.
<i>Make Moral Judgement</i>	Pernyataan pejabat dinilai tidak layak, seksisme diibaratkan sebagai racun sosial, memperkuat ketidakadilan gender.
<i>Treatment Recommendation</i>	Mendorong diskusi konstruktif, penghapusan stereotip, kesadaran kritis untuk kesetaraan gender, menilai individu berdasarkan kompetensi, bukan gender.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Pada artikel tersebut, Konde.co membingkai fenomena penilaian pejabat publik laki-laki terhadap pejabat publik perempuan sebagai bentuk ketimpangan gender. Hasil analisis pada elemen *Define Problems*, masalah pada artikel ke-1 adalah seksisme dan pelabelan gender dalam wacana publik, khususnya pada penilaian dan elektabilitas posisi Menteri Luar Negeri yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Ucapan pejabat publik yang menyatakan “seharusnya Menlu laki-laki lebih berani dibandingkan Bu Retno” mengimplikasikan bahwa keberanian adalah atribut yang lebih melekat pada laki-laki daripada perempuan. Konde.co secara tajam mengidentifikasi bahwa penilaian berbasis gender terhadap posisi jabatan publik tersebut merefleksikan bias yang diskriminatif dan patriarkal.

Pada elemen *Diagnose Causes*, artikel ini menilai bahwa stereotip keberanian hanya dimiliki laki-laki menjadi akar dari ketidakadilan dan marginalisasi perempuan di ranah publik. Pernyataan dari tokoh publik dinilai berasal dari budaya patriarki yang berdampak pada pembatasan kemajuan perempuan serta dapat menimbulkan dampak diskriminatif yang merugikan. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Zhai yang menunjukkan bahwa diskriminasi gender memiliki efek luas pada peluang karier perempuan, dan memperberat tantangan yang harus mereka hadapi di dunia kerja [10]. Bahkan ketidakadilan ini, jika tidak ditangani, akan berkontribusi pada penurunan kepercayaan diri perempuan dan mengurangi partisipasi mereka dalam ranah publik [11].

Sedangkan pada elemen *Make Moral Judgement*, artikel memberi penilaian moral tegas bahwa ucapan seksis tersebut tidak pantas keluar dari pemimpin yang semestinya menjadi teladan. Pada artikel tersebut, seksisme dianalogikan sebagai “ular berbisa” yang perlahan tapi pasti merusak tatanan sosial dan perkembangan individu, khususnya perempuan. Mengingat bahwa pemimpin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan tindakan masyarakat luas, setiap ucapan dan perilaku yang muncul dari mereka dapat memperkuat ketidakadilan atau bahkan menciptakan norma-norma diskriminatif di masyarakat [12]. Sedangkan pada elemen terakhir, *Treatment Recommendation*, Konde.co melalui artikel ini menawarkan solusi yang bersifat konstruktif. Artikel menekankan pentingnya pemimpin dan tokoh publik bersikap bijaksana serta sadar dampak pernyataan mereka terhadap masyarakat.

Saran yang diberikan juga mengarah pada kapasitas individu di ranah publik yang seharusnya tidak dinilai berdasarkan gender, melainkan pada kualitas dan kompetensi. Sedangkan pada artikel ke dua yang berjudul “Sepak Bola Biasanya Didominasi Bapak-Bapak, Kini Ada Kompetisi Bola Perempuan” ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Analisis *Framing* Artikel 2

Elemen Entman		Analisis <i>Framing</i>
<i>Define Problems</i>		Sepak bola didominasi laki-laki, keterlibatan perempuan minim, sering distigma dan didiskriminasi.
<i>Diagnose Causes</i>		Budaya patriarki, struktur sepakbola maskulin, stereotip sosial, pelecehan dan diskriminasi gender.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Moral</i>	Diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan dinilai tidak adil, harus diperbaiki, penghargaan dan dukungan bagi pesepakbola perempuan ditekankan.
<i>Treatment Recommendation</i>		Pemberdayaan perempuan lewat kompetisi, partisipasi setara, edukasi kemasyarakatan, dan dukungan berkelanjutan untuk kemajuan sepakbola Perempuan.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada elemen *Define Problems*, mengungkapkan masalah dominan patriarki dan maskulinitas di dunia sepak bola, di mana perempuan selama ini sangat minim terlibat sebagai pemain, pengurus, hingga suporter. Sepak bola dianggap milik laki-laki, dan kehadiran perempuan kerap dianggap aneh, diremehkan, bahkan menjadi objek stigma dan pelecehan. Kompetisi sepak bola perempuan masih jauh dari euforia dan akses yang sama seperti laki-laki, baik dari segi dukungan, peluang, maupun ruang berkompetisi. Hal ini dapat terlihat juga dari Liga 1 Putri yang belum bergulir secara rutin setiap tahun, sehingga berdampak pula pada jam terbang pemain sepakbola perempuan [13].

Sedangkan elemen *Diagnose Causes*, mengidentifikasi akar masalah yang berupa struktur sosial dan budaya patriarki yang telah lama membatasi kiprah perempuan dalam olahraga ini. Administrasi sepak bola didominasi oleh jejaring laki-laki, sehingga akses jaringan dan peluang perempuan menjadi sangat terbatas. Hal ini juga disebabkan oleh budaya kerja yang maskulin serta kurangnya dukungan dan pelatihan bagi perempuan untuk meniti karier dalam manajemen olahraga [14]. Bahkan di media sosial sering diwarnai ujaran misoginis, dan masyarakat masih memelihara stereotip bahwa perempuan hanya sekadar “ikut-ikutan” atau “tidak paham bola”. Bahkan, suporter perempuan dianggap tidak layak, didiskriminasi serta sering dilecehkan secara verbal.

Kemudian pada elemen *Make Moral Judgement*, artikel ini menunjukkan penilaian moral yang tegas dengan menyebut stereotip, pelecehan, dan diskriminasi terhadap perempuan di sepak bola sebagai praktik yang salah, tidak adil, dan melanggar prinsip kesetaraan. Artikel ini mengkritik keras masyarakat dan lingkungan sepakbola yang masih mempertahankan pandangan usang, dan menganggap kehadiran perempuan di dunia sepakbola sebagai sesuatu yang perlu diluruskan dan diperjuangkan secara kolektif melalui perubahan sikap dan budaya.

Sedangkan *Treatment Recommendation*, artikel ini menawarkan solusi berupa pemberdayaan perempuan melalui kompetisi nyata seperti T-Village Women’s Football Cup, yang memberi ruang partisipasi, dan menumbuhkan kecintaan pada sepakbola secara inklusif. Artikel mendorong agar sepak bola diposisikan sebagai hak semua gender tanpa kecuali serta mengajak semua pihak termasuk laki-laki, untuk mendukung upaya kesetaraan.

Dukungan terhadap penyelenggaraan kompetisi perempuan, promosi talenta muda, dan penghapusan stigma gender diharapkan mempercepat kemajuan sepakbola perempuan Indonesia. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetisi yang terstruktur dan mendapatkan dukungan luas menjadi faktor krusial dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi atlet perempuan [15].

Selanjutnya pada artikel ke tiga yang berjudul “Pelakor Lebih Disorot Ketimbang Pebinor: Bukti Perempuan Jadi Korban Kekerasan Bahasa” menjumpai hasil yang dijelaskan pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Analisis *Framing* Artikel 3

Elemen Entman		Analisis <i>Framing</i>
<i>Define Problems</i>		Ketidakadilan pemberitaan yang lebih menyorot “pelakor” dibanding “pebinor”, perempuan menjadi korban kekerasan bahasa dan diskriminasi.
<i>Diagnose Causes</i>		Budaya patriarki dan norma sosial yang bias gender, stereotip terhadap perempuan, kurang kritisnya framing media.
<i>Make Moral Judgement</i>		Perlakuan ini dianggap tidak adil dan diskriminatif, sebagai pelanggaran hak perempuan dan bentuk kekerasan bahasa.
<i>Treatment Recommendation</i>		Mendorong framing adil dan kritis, edukasi gender, pemberitaan seimbang, advokasi penghapusan diskriminasi bahasa dan stereotip gender.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada elemen *Define Problems*, masalah utama yang dibingkai pada artikel tersebut adalah ketidakadilan dan bias dalam pemberitaan dan wacana publik yang lebih menyoroti pelabelan negatif “pelakor” atau “perebut laki orang” pada perempuan dibandingkan “pebinor” (perebut bini orang). Bahasa yang cenderung menghakimi perempuan sebagai pelaku perusak rumah tangga lebih kuat dibandingkan kepada laki-laki yang juga bersalah dalam kasus yang sama. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan bahasa yang menimbulkan diskriminasi gender dan memperkuat stereotipe negatif terhadap perempuan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian *feminist linguistics* dan *gender studies* yang menunjukkan bagaimana bahasa dan wacana kerap kali menjadi instrumen patriarki untuk mempertahankan ketidaksetaraan [16]. Studi tersebut mengungkap bahwa pelabelan gender yang tajam mengakar pada stereotip negatif terhadap perempuan yang dianggap “pengganggu” atau “perusak” sistem sosial dan keluarga, yang secara sistemik memperkuat posisi subordinat perempuan di ruang sosial. Selain itu, penelitian oleh Zhai dan Kaur & Rai menegaskan bahwa diskriminasi verbal seperti ini dapat berdampak luas, mulai dari tekanan psikologis hingga pembatasan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial [17][18].

Sedangkan pada elemen *Diagnose Causes* dijelaskan sebagai budaya patriarki dan norma sosial yang secara historis menyalahkan perempuan untuk persoalan relasi rumah tangga. Media dan masyarakat menguatkan *framing* yang menempatkan perempuan sebagai sasaran utama dalam kasus perselingkuhan atau konflik rumah tangga. Selain itu, kurangnya kesadaran kritis terhadap konstruksi gender dan bias sosial turut memperkuat pola *framing* ini. Struktur sosial yang bias terhadap gender serta pengabaian terhadap peran laki-laki sebagai “pebinor” menjadi pemicu dominannya narasi yang tidak seimbang dan diskriminatif. Pada elemen *Make Moral Judgement*, artikel menilai situasi ini sebagai tanda ketidakadilan sosial yang harus dikritisi. Perlakuan diskriminatif ini bukan hanya memojokkan perempuan tanpa pengakuan yang adil terhadap kontribusi laki-laki dalam suatu pelanggaran.

Penekanan moral di artikel ini berupaya menunjukkan bahwa kekerasan bahasa melalui penamaan yang berat sebelah sebenarnya adalah bentuk pelanggaran hak asasi perempuan dan menimbulkan penderitaan sosial yang serius. Dengan demikian, artikel secara implisit dan eksplisit mengutuk praktik pemberitaan dan wacana publik yang tidak adil dan memihak secara gender.

Sedangkan untuk *Treatment Recommendation*, artikel ini mendorong kesadaran sosial dan media untuk membangun *framing* yang lebih adil dan kritis, menghindari stereotip gender yang merugikan perempuan semata, serta mengedukasi publik tentang pentingnya melihat kasus perselingkuhan atau konflik rumah tangga secara komprehensif dan setara. Media diharapkan aktif berkontribusi dalam menghilangkan diskriminasi bahasa dan memberi porsi pemberitaan yang berimbang kepada semua pihak yang terlibat. Pendidikan gender dan advokasi terhadap kekerasan bahasa perlu diperkuat sebagai upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi.

Upaya bersama antara kalangan media, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah sangat diperlukan dalam membangun narasi alternatif yang inklusif dan mendukung hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan kajian-kajian komunikasi kritis dan studi media yang menegaskan peran media dalam membentuk sikap dan norma sosial [16].

Berikutnya, pada artikel ke empat, berjudul “TEDxEast Cempaka Baru Street Women Bongkar Wajah Kapitalisme dan Patriarki”. Hasil analisis menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Analisis *Framing* Artikel 4

Elemen Entman	Analisis <i>Framing</i>
<i>Define Problems</i>	Ketidakadilan struktural, adat menindas, birokrasi tidak berpihak, kapitalisme mengeksploitasi perempuan.
<i>Diagnose Causes</i>	Budaya patriarki, kebijakan negara bias, sistem kapitalisme, invisibilitas kerja perempuan.
<i>Make Moral Judgement</i>	Ketidakadilan yang harus dilawan, kritik terhadap kebijakan dan budaya yang merugikan perempuan dan menormalisasi <i>victim blaming</i> .
<i>Treatment Recommendation</i>	Advokasi perubahan adat dan kebijakan, perlindungan kerja perempuan, narasi alternatif, kolaborasi perubahan.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Dari artikel tersebut, pada elemen *Define Problems* menunjukkan bahwa ketidakadilan struktural dan sistemik terhadap perempuan hadir dalam bentuk tradisi adat yang membatasi, birokrasi publik yang tidak berpihak, dan sistem ekonomi kapitalistik yang menafikan peran serta kerja perempuan. Praktik seperti kawin tangkap di Sumba, eksploitasi tambang emas di Sangihe, serta pengabaian kontribusi perempuan dalam pekerjaan domestik adalah manifestasi dari persoalan patriarki yang memadukan kekuasaan budaya, hukum, dan ekonomi untuk menekan perempuan.

Sedangkan penemuan pada elemen *Diagnose Causes*, artikel ini menyoroti akar masalah pada patriarki, yaitu struktur sosial yang memaksa perempuan berada dalam posisi subordinat dan kapitalisme yang menyamarkan eksploitasi kerja perempuan sebagai sesuatu yang “tidak penting” dalam ekonomi. Budaya patriarki melegitimasi adat yang merugikan, seperti kawin tangkap yang kini berubah menjadi kekerasan seksual sistemik, dan pengambilan keputusan hidup oleh laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najma bahwa adat tersebut telah merenggut perempuan dalam ranah sosial dan pribadi [19].

Sementara itu, kapitalisme memperkuat penindasan gender dengan menempatkan pekerjaan perawatan yang mayoritas dilakukan perempuan sebagai aktivitas yang “tidak produktif” dan tidak bernilai ekonomis. Pekerjaan perawatan ini mulai dari mengurus rumah tangga, merawat anak, hingga merawat keluarga. Meskipun krusial bagi keberlangsungan sosial dan ekonomi, sering diabaikan dalam sistem ekonomi kapitalis yang fokus pada produksi barang dan jasa berorientasi pasar.

Untuk elemen *Make Moral Judgement*, artikel ke-4 secara tegas menilai kondisi tersebut sebagai ketidakadilan yang harus dikritisi dan dilawan. Segala bentuk adat atau kebijakan yang merugikan perempuan, serta praktik ekonomi yang menciptakan “invisibilitas” kerja perempuan, dinilai menyerang keadilan sosial bahkan melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Contoh konkret yang dikemukakan adalah bagaimana aparat negara dalam kasus kekerasan seksual masih sering menerapkan pendekatan *victim blaming*, yaitu menyalahkan korban atas tindakan kekerasan yang dialaminya, alih-alih memberi perlindungan dan keadilan. Sikap aparat semacam ini bukan hanya mencederai hak korban, tetapi juga memperkuat budaya patriarki yang melegitimasi kekerasan dan penindasan terhadap perempuan. Dengan demikian, tindakan aparat yang bertindak seperti itu dikritik keras karena tidak berperspektif korban dan malah melanggar praktik ketidakadilan yang seharusnya dihapus.

Lalu pada elemen *Treatment Recommendation*, ada empat hal yang direkomendasikan untuk masalah tersebut yakni advokasi penghapusan adat dan kebijakan bias gender, penguatan

kebijakan dan birokrasi yang berperspektif korban dan gender, pengakuan dan perlindungan terhadap pekerjaan perempuan di sektor domestik dan informal, dan membangun narasi alternatif melalui media agar suara perempuan marginal terdengar dan diberdayakan, serta kolaborasi lintas komunitas dan generasi untuk mewujudkan perubahan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, *framing* yang dibangun Konde.co pada keempat artikel pada penelitian ini menyiratkan proyek jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi dapat diartikan sebagai praktik jurnalistik yang tidak hanya bertujuan untuk melaporkan fakta, tetapi juga untuk memperjuangkan keadilan bagi individu atau kelompok tertentu, terutama dalam isu yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender pada perempuan [20]. Pendekatan ini tidak hanya berupaya membahas pengalaman individu tetapi juga merinci konteks struktural di mana masalah tersebut terjadi, seperti stigma di masyarakat yang mendorong ketidaksetaraan. Melalui cara ini, jurnalisme advokasi berupaya untuk menciptakan opini publik dari ketidaksetaraan menjadi kesetaraan [21]. Selain itu, Konde.co sering kali menghasilkan artikel yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga kritis terhadap kebijakan yang ada. Misalnya, ketika membahas isu seputar ketidaksetaraan dalam pendidikan, Konde.co mengedepankan analisis yang mendalam untuk menekankan perlunya reformasi kebijakan yang lebih berpihak pada perempuan [22]. Dengan cara ini, Konde.co berkontribusi mendorong perubahan sosial dalam arah kebijakan yang lebih mendukung kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Keempat artikel yang dianalisis dari media alternatif Konde.co menunjukkan konsistensi yang kuat dalam membangun narasi kesetaraan gender dengan pendekatan framing Robert N. Entman yang sistematis dan kritis. Pada setiap artikel yang diteliti, Konde.co secara eksplisit mengangkat masalah ketidaksetaraan gender tidak sekadar sebagai isu individual atau insidental, melainkan sebagai permasalahan struktural yang melekat dalam budaya, norma sosial, serta sistem ekonomi dan politik di Indonesia.

Dalam elemen Define Problems, Konde.co jeli menempatkan ketidakadilan gender di posisi sentral, menyoroti masalah budaya patriarki yang mewarnai berbagai aspek kehidupan perempuan dan membuat mereka sering kali diposisikan dalam posisi subordinat atau terkucilkan. Selanjutnya, pada elemen Diagnose Causes, artikel-artikel tersebut menelusuri akar permasalahan yang lebih dalam berupa kultur patriarki yang menjustifikasi norma-norma sosial, tradisi, dan kebijakan yang secara eksplisit dan implisit menekan hak perempuan. Dipadukan dengan dinamika kapitalisme yang mengabaikan atau bahkan mengeksploitasi pekerjaan perawatan perempuan dan memperkuat ketimpangan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya problem sosial kultural, tapi juga problem ekonomi-politik yang terstruktur dan sistemik.

Elemen Make Moral Judgement dalam framing Konde.co menonjolkan penilaian moral yang tegas terhadap bentuk-bentuk diskriminasi dan kekerasan yang terjadi baik dalam wacana publik, media, kebijakan negara, maupun tradisi adat. Artikel-artikel tersebut menolak segala bentuk victim blaming, stigma, dan pengabaian hak perempuan dengan menyatakan bahwa praktik tersebut tidak hanya tidak etis, tapi juga merupakan pelanggaran kemanusiaan dan penghambat kemajuan sosial. Konde.co mendorong adanya refleksi kritis dan kesadaran moral kolektif agar norma-norma patriarki dan kapitalistik yang mendiskriminasi perempuan dapat dihentikan. Terakhir, dalam Treatment Recommendation, Konde.co bukan hanya mengungkap masalah tapi juga mengajukan solusi-solusi progresif dan konkret. Solusi ini meliputi advokasi penghapusan norma dan kebijakan diskriminatif, penguatan perlindungan hukum berbasis gender dan pendekatan korban, pengakuan dan perlindungan atas pekerjaan domestik yang didominasi perempuan, hingga pembangunan narasi alternatif yang memberdayakan dan inklusif melalui peran media. Konde.co juga mengajak kolaborasi lintas komunitas, generasi, dan gender untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan. Hal ini lantasi sejalan dengan praktik jurnalisme advokatif yang mengedepankan peran media sebagai agen perubahan sosial bukan sekadar penyampai berita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haq, N., "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Akibat Adanya Ketidaksetaraan Gender," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25(1), 2023.
- [2] Judiasih, S., "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia," *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, vol. 5(2), 2022.
- [3] Hanif, M. N., Lestari, P. D., dan Yuniati, S., "Resistensi Pemberitaan Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia Tentang Isu-Isu Gender Di Media Sosial," *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, vol. 4(2), 2024.
- [4] Abdillah, L., Sopar, S., Tjoetra, A., dan Maifizar, A., "Home Industry sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan di Pulau Sabang," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, vol. 8(1), 2024.
- [5] Gusmansyah, W., "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia," *Hawa*, vol. 1(1), 2019.
- [6] Yoteni, A. A., Nurlatifah, N. D., dan Pramana, R. C., "Peran Media Massa dalam Mendorong Partisipasi Politik Perempuan untuk Memperkuat Demokrasi di Indonesia," *Action Research Literate*, vol. 7(9), 2023.
- [7] Sari, M. D., Sylvina, V., dan Pangestika, W. P., "Online Gender-Based Violence's Report in Kompas.Com and Konde.Co During The Covid-19 Pandemic," *Journal of Feminism and Gender Studies*, vol. 3(1), 2023.
- [1] Aminah, S., Raruq, M. R. A., dan Asyfa, N., "Media Digital dan Radikalisme Penekanan Pada Bias Pemberitaan Media Mainstream," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, vol. 2(1), 2022.
- [2] Miqdarullah dan Musfaldy, "Pemberitaan Pasca Pemungutan Suara Pemilihan Presiden 17 April 2019 di Media Online Tempo. Co," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, vol. 1(6), 2020.
- [3] Zhai, Q., "Research on Gender Discrimination in Contemporary Women's Employment and Countermeasures," *International Journal of Education and Humanities*, vol. 10(2), 2023.
- [4] Kim, G., Kim, J., Lee, S., Sim, J., Kim, Y., Yun, B., dan Yoon, J., "Multidimensional Gender Discrimination in Workplace and Depressive Symptoms," *Plos One*, vol. 15(7), 2020.
- [5] Gupta, A. K., Kanu, P. K., dan Lamsal, B. P., "Gender Discrimination in Nepal: Does It Vary Across Socio-Demographics?," *Journal of Contemporary Sociological Issues*, vol. 1(2), 2021.
- [6] Nugrahanto, A., *Liga 1 Putri Tak Kunjung Kembali, Sesulit Apa sih Bikin Liga Wanita?* Kumparan.com, <https://kumparan.com/kumparanbolanita/liga-1-putri-tak-kunjung-kembali-sesulit-apa-sih-bikin-liga-wanita-21IMxGbkmJy>, 2023.
- [7] Faizi, N. M., "Relasi Gender Pemain Sepak Bola Perempuan dengan Suporter dalam Kompetisi Sepak Bola Putri Liga 1 Indonesia," *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.
- [8] Fink, J. S., "Female Athletes, Women's Sport, and The Sport Media Commercial Complex: Have We Really "Come a Long Way, Baby?," *Sport Management Review*, vol. 18(3), 2015).
- [9] Cameron, D., *The Myth of Mars and Venus: Do Men and Women Really Speak Different Languages?*, Oxford University Press, 2012.
- [10] Zhai, Y., "Gender Discrimination and Career Barriers," *Journal of Social Psychology*. 2023.
- [11] Kaur, H., dan Rai, A., "Gender Stereotypes and Media Representation," *International Journal of Gender Studies*, 2021.
- [12] Najma, F. N., "Kawin Tangkap dan Kekerasan Seksual Sistemik: Studi Kasus Praktik Adat di Indonesia," *Jurnal Kebijakan dan Sosial Budaya*, vol. 12(1), 2021.

- [13]Hamzah, I. dan Yuliana, G., “Gender Sensitive Journalism in Harian Kompas as a Media Advocacy Against Women’s Sexual Violence,” *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 11(1), 2023.
- [14]Tifani, N. adan Rohmadtika, D., “Jurnalisme advokasi melalui podcast dalam kasus kawin paksa pada anak,” *Jurnal Isip Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 21(1), 2024).
- [15]Coron, C., “What Does “Gender Equality” Mean? Social Representations of Gender Equality in The Workplace Among French Workers,” *Equality Diversity and Inclusion an International Journal*, vol. 39(8), 2020.